

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman akan sifat Allah merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Pemahaman tersebut tergolong ke dalam salah satu kajian ilmu tauhid, di mana, tauhid merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim sebelum ia mempelajari cabang ilmu yang lain.¹ Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid dibagi menjadi tiga macam; Pertama, *al-tauhid al-Rubūbiyyah* yaitu mengimani ke-Esaan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan mengatur alam seisinya. Kedua, *al-Tauhid al-Ulūhiyyah* yaitu mengesakan Allah dalam hal ibadah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesembahan lain. Ketiga, *al-Tauhīd al-Asmā' wa al-Sifāt* yang berarti meyakini akan adanya sifat-sifat Allah, baik sifat wajib dan sifat mustahil, serta meyakini bahwa Dia tidak memiliki kesamaan terhadap sesuatu apapun.² Namun, pemahaman tentang sifat Allah masih menyisakan perbedaan di kalangan ulama, sehingga pemahaman tersebut terhenti sebagai *amrun khilāfī*; yaitu sesuatu yang tidak memiliki hukum tunggal dan akan terus mempunyai perbedaan pendapat.

Perbedaan tersebut sering terjadi dalam pemaknaan ayat-ayat antropomorfisme; yaitu ayat-ayat yang berbicara tentang sifat Allah yang seakan-akan di serupakan dengan sifat manusia. Misalnya, ayat yang berbunyi:

¹ Ibrahim Al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Itikad Ahlussunah Wal-Jama'ah)*, 1st ed. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010). Hal. 16

² Muhammad bin Sholih Al-Ustaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2010). Hal. 49-58

“*wa as-samā’a banaināhā bi aidin...*” (al-*Zāriyāt*:47) Apakah Allah benar-benar memiliki tangan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut? Ataukah makna “tangan” pada ayat tersebut hanya sebagai kiasan yang perlu di *ta’wīl*? Jika memang Allah mempunyai tangan, bukankah hal itu akan menafikan ayat lain yang berkata bahwa Allah tidak sama seperti suatu apapun, “*...laisa kamitslihī syai’un wa huwa al-Samī’u al-Bashīr*” (al-Syūra:11). Di sisi lain, jika ayat tersebut perlu di *ta’wīl*, lantas apa makna “tangan” dalam ayat tersebut? Apakah berarti malaikat yang sebagai “tangan kanan” Allah, ataukah “tangan” yang berarti kemampuan Allah.

Namun, terlepas dari adanya *ikhṭilaf* tersebut, yang jelas bahwa faktor utama yang melatar belakangi perbedaan pendapat tersebut adalah perbedaan pandangan terhadap penafsiran ayat-ayat antropomorfisme. Setidaknya ulama terbagi menjadi tiga mazhab dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dan masing-masing mazhab mempunyai pandangan yang berbeda. Pertama, ulama yang bermazhab *tafwīdh*; yaitu menyerahkan pemahaman ayat antropomorfisme kepada Allah dan menganggap ayat tersebut sebagai ayat *mutasyābihāt* dimana manusia tidak memiliki ruang untuk menafsirkan ayat tersebut. Kedua, mazhab *ta’wīl*; yaitu ulama yang menafsirkan ayat antropomorfisme dengan mengalih artikan kata yang dianggap mustahil dimiliki Allah dengan makna yang sesuai untuk Dzat Allah.³ Ketiga, ulama yang bermazhab *tajśīm*; yaitu mereka yang menafsirkan ayat antropomorfisme

³ Akdamul Affan Yusuf, Skripsi: “Kajian Ayat-Ayat Antropomorfisme Menurut Imam Al-Qurṭhubi Dan Wahbah Zuhaili (Studi Analisis Komparatif Antara Tafsir Al-Qurṭhubi Dan Tafsir Al-Munir)” (IAIN Kediri, 2023). Hal. 29-30

sesuai dengan bunyi ayat, sehingga jika terdapat ayat yang membahas tentang “tangan Allah”, maka mereka yang bermazhab *tajsīm* akan memaknai kata tersebut juga sebagai tangan Allah secara fisik. Demikianlah kiranya polemik yang terjadi di kalangan para ulama dalam penafsiran ayat antropomorfisme.

Salah satu gagasan yang menarik mengenai penafsiran ayat-ayat antropomorfisme ialah penafsiran Al-Sya‘rāwī dalam kitab tafsirnya; *Khawāthir Al-Sya‘rāwī Haul al-Qur’ān al-Karīm*. Ketika para ulama menafsirkan ayat antropomorfisme dengan tiga mazhab; *tafwīdh*, *ta’wīl*, dan *tajsīm*, maka tidak dengan Al-Sya‘rāwī. Ia menafsirkan ayat tersebut dengan makna sebenarnya seperti pada ayat yang disebutkan, akan tetapi ia juga melakukan *tafwīdh* bahwa sifat Allah yang disebutkan tidak sama dengan sifat yang ada pada manusia. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pandangan Al-Sya‘rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme serta bagaimana sebenarnya kedudukan sifat Allah menurutnya.

Peneliti memiliki alasan akademik mengenai kenapa peneliti memilih antropomorfisme sebagai bahan kajian, dan mengapa tokoh Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī yang dipilih dalam penelitian ini. Pertama, kajian tentang antropomorfisme merupakan kajian yang krusial dalam akidah umat islam, dan kesalahan dalam memahami ayat antropomorfisme dapat menyebabkan kesesatan bahkan kemurtadan karena menganggap Allah sama

dengan makhluk-Nya.⁴ Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang bagaimana sifat Tuhan sangat penting untuk diketahui oleh seluruh kalangan muslim, bukan hanya para ulama saja.

Kedua, ayat-ayat antropomorfisme merupakan kajian yang kontroversial di kalangan ulama sejak era klasik hingga modern-kontemporer, sehingga peneliti berharap akan adanya kejelasan tentang bagaimana perkembangan pro-kontra antar ulama dan apa yang melatar belakangi perbedaan mereka.⁵

Ketiga, penafsiran yang ditawarkan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī mengenai ayat antropomorfisme cenderung berbeda dengan ulama yang lain, Al-Sya'rawī menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme Tuhan dengan menyertakan isu-isu kontemporer sehingga menjadi relevan dengan kehidupan modern.

Keempat, Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī merupakan ulama modern-kontemporer yang penafsirannya relatif mudah untuk dipahami oleh umat muslim di berbagai kalangan, baik muda maupun tua, juga orang alim hingga kalangan awam sekalipun.⁶ Oleh karena itu, peneliti ingin lebih memperdalam tentang pandangan Al-Sya'rawī mengenai ayat antropomorfisme di dalam Al-Qur'an yang nantinya akan menjadi landasan untuk mengetahui bagaimana kedudukan sifat Tuhan.

⁴ Aceng Zakariya, "Al-Qur'an Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," *Al-Tadabbur: Jurnal ilmu Al-Quran dan tafsir* 1, no. 1 (2017): <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/174/172>. Hal. 180

⁵ Ahmad Fariza Abdullah, "Antropomorfisme Dalam Taqīrāt Jawharat Al-Tawhīd: Analisis Sociolinguistik Penafsiran KH. Maimun Zubair," *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (2024): Hal. 80

⁶ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Al-Mustafid* 1, no. 1 (2022): Hal. 40

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa metode yang digunakan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat-ayat antropomorfisme?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan uraian rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode yang digunakan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme
2. Mengetahui penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat-ayat antropomorfisme

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengetahui bahwasanya kajian tentang ayat antropomorfisme merupakan kajian yang memiliki polemik antar ulama sejak era klasik hingga modern-kontemporer, dan masing-masing ulama memiliki landasan serta latar belakang tersendiri untuk menafsirkannya. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat-ayat antropomorfisme dalam Al-Qur'an serta apa yang melatar belakangi penafsirannya.

2. Secara praktis

Adapaun secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan terlebih di bidang tafsir dan studi keislaman, dan dapat dijadikan bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan tentang kajian antropomorfisme. Dan penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi masyarakat umum agar wawasan tentang tafsir ayat antropomorfisme tidak berhenti sebagai kajian para sarjana saja. Disamping itu, penelitian ini juga berguna bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya dalam menempuh sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Perlu peneliti katakan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji tentang antropomorfisme Tuhan dalam Al-Qur'an perspektif penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī. Penafsiran tentang ayat-ayat antropomorfisme Tuhan sebenarnya telah dikaji oleh ulama-ulama terdahulu, hal ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, beberapa orang juga telah membahas tentang antropomorfisme Tuhan dengan perspektif tokoh lain, salah satunya seperti buku karya Kholilurrohman yang berjudul *Islamic Theology – Ibnul Jauzy Membongkar Kesesatan Akidah Tasybih Meluruskan Penyimpangan dalam Memahami Sifat-sifat Allah*, yang merupakan terjemahan dari *Daf'u Syibhi At-Tasybihi Bi Akfi At-Tanzihi* karya Ibnul Jauzy. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme, salah satunya ialah pada surat Al-Rahmān: 27, surat Al-An'ām: 52, surat Al-Qasas: 88, dan surat Al-Rūm:

38. Ayat-ayat tersebut sama-sama menyebutkan tentang *Wajh Allah* yang jika diartikan dari segi bahasa berarti wajah Allah. Ibul Jauzy menegaskan bahwa kata *wajh* pada ayat-ayat tersebut bukan berarti wajah Allah secara fisik, akan tetapi bermakna Dzat-Nya atau eksistensi Tuhan itu sendiri.⁷ Kemudian ia mengutip perkataan Ibnu Hamid yang berbunyi: “Kita menetapkan adanya muka bagi Allah, tetapi kita tidak menetapkan kepala bagi-Nya”. Ibnul Jauzy menanggapi perkataan tersebut dengan mengatakan bahwa perkataan tersebut telah membuat badannya merinding, kemudian ia menambahkan bahwa pemahaman yang seperti itu sudah jelas menyesatkan karena menganggap bahwa Allah memiliki anggota badan.⁸

Selain penelitian di atas, peneliti juga mencantumkan karya yang ditulis oleh Muhammad Mario Farhan sebagai skripsinya, ia menulis tentang komparasi penafsiran Hamka dan Al-Sya‘rāwī tentang makna *istiwā’* dalam Al-Qur’an. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa pendapat Hamka dan Al-Sya‘rāwī tentang *istiwā’* terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari pendapat kedua tokoh tersebut ialah bahwa kedua tokoh sama-sama memahami term *istiwā’* sebagai *mutasyābihāt* yang dalam menafsirkannya memerlukan *ta’wīl*. Keduanya juga sepakat bahwa sifat Allah berbeda dengan sifat makhluk hidup, Ia suci dari segala kesamaan. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir tersebut terdapat pada pemaknaan makna *istiwā’*. Hamka menafsirkna makna *istiwā’* secara tekstual saja yang berarti

⁷ Kholilurrohman, *Islamic Theology – Ibnul Jauzy Membongkar Kesesatan Akidah Tasybih Meluruskan Penyimpangan Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah*, 1st ed. (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020). Hal. 35

⁸ Ibid. Hlm. 36.

bersemayam, sedangkan Al-Sya‘rāwī menafsirkannya dengan beberapa pengertian seperti; menetap, di atas, tinggi, naik keatas, dan selesainya urusan. Selanjutnya komparasi pada term ‘*Arsy*, Hamka menafsirkan ‘*Arsy* secara tekstual yang berarti singgasana, ia menambahkan bahwa ‘*Arsy* Allah berada di atas air dan dipikul oleh 8 malaikat. Sedangkan Al-Sya‘rāwī menafsirkan makna ‘*Arsy* sebagai stabilitas dalam kerajaan Allah. Hal ini berkaitan dengan pemkanaan makna *istiwā*” yang berarti selesainya urusan dalam penciptaan makhluk, kemudian Allah menghadirkan ‘*Arsy* sebagai stabilitator dalam menjaga seluruh ciptaan-Nya.⁹

Abdurrahman juga melakukan penelitian terkait penafsiran Al-Sya‘rāwī tentang ayat antropomorfisme. Dalam thesisnya yang berjudul *Ta’wīl Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Sya‘rāwī)* ia mengkomparasikan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* oleh Thabathaba’i dan Al-Sya‘rāwī. Ia menjelaskan penafasiran Al-Sya‘rāwī tentang tangan Allah, wajah Allah, dan bersemayam-Nya Allah dalam Al-Qur’an kemudian membandingkannya dengan penafsiran Thabathaba’i. Terdapat perbedaan pendapat antara keduanya mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*. Thabathaba’i mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang tidak mungkin diketahui maknanya. Dengan akal yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, ia berpendapat bahwa manusia bisa memahami ayat-ayat dengan akal tersebut. Berbeda dengan Al-Sya‘rāwī, ia

⁹ Mario Farhan, Skripsi: “Mutasyabihat Dalam Al-Quran (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (2022): 35, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/758/1/MUHAMMAD%0AM.F%0A-%0Amario%0Aadaruddin.pdf>. Hal. 67

mengatakan bahwa ada beberapa ayat yang memang tidak dapat dipahami oleh akal manusia, dan manusia yang tidak dapat memahami hal tersebut masih memiliki jalan yang bisa ditempuh untuk menikmati Al-Qur'an. Singkatnya, Thabathaba'i meyakini bahwa manusia bisa memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, sedangkan Al-Sya'rawī berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan terkadang tidak dapat memahami apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*. Hasil dari penelitian yang dilakukannya ialah bahwa penafsiran keduanya, baik Thabathaba'i maupun Al-Sya'rawī sesuai dengan pra pemahaman dan keterpengaruhan sejarah mufassir.¹⁰

Penelitian mengenai perspektif Mutawalli Al-Sya'rawī juga banyak di temukan dalam berbagai aspek seperti kepemimpinan dan perempuan. Peneliti menemukan karya Najib Amrullah dkk, yang membahas tentang kedudukan laki-laki atas perempuan perspektif Al-Sya'rawī. Dalam penelitian tersbut dijelaskan bahwa penyebutan keutamaan laki-laki dalam surat An-Nisa: 34 bukan semata-mata untuk suami kepada istri saja, akan tetapi ayah kepada anak perempuannya, dan saudara laki-laki kepada saudari perempuannya. Keutamaan tersebut juga berarti tanggung jawab, suami bertanggung jawab atas nafkah istrinya, ayah bertanggung jawab atas pendidikan anak perempuan dan kemasalahatannya.¹¹

¹⁰ Abdurrahman, Thesis: "TAKWIL AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Perbandingan Atas Tafsir Al-Mizan Dan Tafsir Al-Sya'rawi)" (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

¹¹ Najib Amrullah, Fadil Sj, and Helmi Syaifuddin, "Laki-Laki Adalah Pemimpin Bagi Perempuan (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Mutawalli Al- Sya ' Rawi Dalam Tafsir Al- Sya ' Rawi)" (n.d.): hal. 31.

Peneliti juga mencantumkan karya Muhammad Khatibul Umam yang membahas tentang konsep keluarga sakinah perspektif Al-Sya'rawī. Menurutnya, cara mendapatkan keluarga sakinah ialah dengan memperhatikan agama ketika memilih pasangan, baik suami maupun istri. Kemudian saling mengerti dan memahami antara kewajiban dan hak-hak suami istri, hal inilah yang akan menjadikan keluarga menjadi keluarga yang sakinah.¹²

Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan pembahasan ayat-ayat antropomorfisme perspektif Al-Sya'rawī secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa kesamaan dalam hal subjek yang dikaji dan sumber data yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dan melengkapi kajian yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, sehingga pada penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat antropomorfisme Tuhan perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī.

F. Penegasan Istilah

Dalam rangka mengerucutkan penelitian, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang akan muncul dalam penelitian ini beserta batasan pengertian yang diinginkan peneliti, antara lain:

1. Antropomorfisme

Dalam pengertian yang sederhana, antropomorfisme berarti menyandarkan sifat-sifat manusia terhadap non-manusia seperti hewan, tumbuhan, bahkan hal-hal ghaib seperti Tuhan, malaikat, dan

¹² Muhammad Khatibul Umam, Skripsi: "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

dewa-dewa.¹³ Antropomorfisme yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini ialah antropomorfisme tuhan, yang berarti menyandarkan sifat-sifat manusia kepada Tuhan. Peneliti tidak membahas penyandaran sifat manusia kepada selain Tuhan agar penelitian ini lebih terfokuskan dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

2. Sifat Tuhan

Dalam akidah islam, Tuhan memiliki sifat wajib (sifat yang mutlak ada pada Dzat Allah) dan sifat mustahil (sifat yang mustahil ada pada Dzat Allah) yang telah disepakati oleh para ulama, yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap muslim. Sedangkan sifat Tuhan yang akan dibahas peneliti pada penelitian ini ialah sifat-sifat Tuhan yang menyerupai manusia, yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan bukan pendapat maupun pernyataan dari sebagian orang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah riset kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada tema antropomorfisme Tuhan dalam Al-Qur'an perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dalam karyanya; *Khawaathir Al-Sya'rāwī Haul Al-Qur'ān Al-Karim*. Penelitian ini bersifat deskriptif-

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 1996). Hal. 59

analisis dengan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisisnya.

2. Sumber Data

Sebelum melakukan sebuah penelitian, salah satu langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti ialah mengumpulkan data yang sesuai dengan tema pembahasan. Menurut Suharshimi, data merupakan segala fakta atau angka yang dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan informasi.¹⁴ Dalam pengumpulan data, tentunya terdapat sumber data yang darinya data dapat diambil, begitu juga pada penelitian ini. Adapun sumber data di bagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, penjabarannya sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama merupakan sumber informasi yang memiliki tanggung jawab dalam pengumpulan data.¹⁵ Sumber data primer juga dapat disebut sebagai sumber data pertama pada suatu penelitian. Adapun sumber data primer pada penelitian ini ialah penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dalam kitab *Khawāthir Al-Sya'rāwī Haul Al-Qura'ani Al-Karim* yang diterbitkan pada tahun 1991 Masehi atau 1411 Hijriah.

2. Sumber Data Sekunder

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 161

¹⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987). Hal. 42

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang kedua digunakan untuk menunjang kelengkapan penelitian dan keabsahan data. Sumber data ini bukanlah yang utama, melainkan data yang diambil dari orang lain yang telah melakukan penelitian dalam ranah yang serupa. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini ialah buku, jurnal, ataupun karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema serupa; antropomorfisme, dan atau yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitiannya ialah dengan mencari data dengan tema terkait pada kitab *Khawaathir Al-Sya'rāwī Hawl Al-Qur'ān Al-Karim* karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī sebagai data primer, kemudian mengumpulkan data dari buku-buku atau karya tulis lainnya dengan tema yang senada.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum menyajikan data dalam sebuah karya ilmiah, peneliti hendaknya menganalisis data terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti ialah; pertama, peneliti menentukan penafsiran Al-Sya'rāwī dalam kitabnya dengan tema terkait secara abstrak sebagai data primer, kemudian menarasikan data tersebut secara terperinci dengan menghadirkan data sekunder untuk menambah keluasan dan penguat

argument, dan terakhir peneliti menarik kesimpulan dari data di atas yang sudah dianalisis berdasarkan data primer dan sekunder.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bersifat rasional, maka skema penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, penelitian terdahulu atau kajian pustaka, penegasan istilah, serta metode penelitian. Hal ini dimaksudkan peneliti agar penelitian ini terarah, konsisten, dan sistematis dengan rencana penelitian ini.

Bab II, tentang pengertian antropomorfisme secara umum menurut bahasa dan istilah, kemudian klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang antropomorfisme Tuhan. Dilanjutkan dengan pendapat sekaligus pro-kontra para ulama dalam penafsiran ayat antropomorfisme Tuhan. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang antropomorfisme yang dimaksudkan peneliti dapat tersampaikan dan mengantisipasi adanya *misleading*. Bab II ini juga dapat diartikan sebagai kerangka teori penelitian sebelum membahas tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme Tuhan perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī.

BAB III, tentang biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī, latar belakang pemikirannya, pandangan para ulama tentangnya, serta biografi kitab karyanya beserta latar belakang penulisan dan corak yang dibawakan. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi penafsiran dan pandangannya terhadap ayat antropomorfisme, sebab

bagaimanapun ide selalu *based on historical fact*, maka mengungkap biografi tokoh dan konteks historisitasnya menjadi sebuah keniscayaan dalam penelitian ini.

BAB IV, adalah bagian inti dari penelitian ini, berisi penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī tentang ayat antropomorfisme dengan menyertakan pendapat peneliti terhadap penafsirannya beserta relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan begitu, maka penafsirannya tentang ayat antropomorfisme dapat dijelaskan secara komprehensif.

BAB V, merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisikan jawaban dari rumusan masalah dan saran bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.